

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan dan acuan dalam penelitian ini. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu juga bertujuan sebagai perbandingan guna mengetahui tidak terdapat anggapan kesamaan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai analisis film dan drama telah banyak dilakukan. Maka dari itu penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian terdahulu yang pertama digunakan adalah milik Darmawan Yan Saputra dalam bentuk skripsi dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada tahun 2019 yang berjudul "**Representasi Jurnalistik Investigasi Dalam Film The Insider Karya Michael Mann (Kajian Semiotika Roland Barthes)**". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi jurnalistik investigasi dalam film *The Insider*, dengan menggunakan penelitian kualitatif analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 12 *scene* yang merepresentasikan adegan jurnalistik investigasi dari seluruh rangkaian film *The Insider* berdasarkan konsep proses investigasi dari Sheila Coronel, dan sebelas langkah reporter investigasi Paul Williams.<sup>1</sup> Penelitian terdahulu kedua yang digunakan berbentuk skripsi dengan judul "**Representasi Reportase Investigasi dan Etika**

---

<sup>1</sup> Darmawan Yan Saputra, *Representasi Jurnalistik Investigasi dalam Film The Insider Karya Michael Mann (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2019.

**Jurnalistik dalam Film Almost Famous"**, yang dibuat oleh Anggie Ariesta dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kerja reportase investigasi dan etika jurnalistik serta mengetahui representasi reportase investigasi dan etika jurnalistik dalam film *Almost Famous*, dengan menggunakan penelitian kualitatif analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dan kode etik jurnalistik *Society of Professional Journalists*.<sup>2</sup>

Terakhir adalah penelitian terdahulu dalam bentuk Jurnal dengan judul **"Analisis Etika Jurnalistik Korea Selatan dalam Drama Serial Pinocchio"** yang dibuat oleh Mutiara Nursekar Kharisma dari Universitas Sahid Surakarta pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik jurnalistik Korea Selatan dalam serial drama berjudul *Pinocchio* dengan menggunakan penelitian kualitatif analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu pada kode etik jurnalistik Korea Selatan.<sup>3</sup>

Hasil penelitian milik Mutiara Nursekar Kharisma menunjukkan bahwa klasifikasi kode etik jurnalistik Korea Selatan yang paling dominan adalah nomor IV tentang *News and Commentary*. Klasifikasi pada nomor tersebut mengatur tentang bagaimana seorang jurnalis saat menjalankan tugas profesinya dan menghasilkan berita yang sesuai dengan fakta yang terjadi, objektif, dan adil sehingga dapat membentuk opini publik yang sehat.

---

<sup>2</sup> Anggie Ariesta, *Representasi Reportase Investigasi dan Etika Jurnalistik dalam Film Almost Famous*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2018.

<sup>3</sup> Mutiara Nursekar Kharisma, *Analisis Etika Jurnalistik Korea Selatan dalam Drama Serial Pinocchio*, Universitas Sahid Surakarta, 2019.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Nama Tahun Asal Universitas	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Darmawan Yan Saputra 2019 Universitas Pembangunan Veteran Jakarta	Representasi Jurnalistik Investigasi Dalam Film <i>The Insider</i> Karya Michael Mann (Kajian Semiotika Roland Barthes)	Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 potongan <i>scene</i> yang mewakili adegan jurnalistik investigasi dari seluruh rangkaian film <i>The Insider</i> , dengan menggunakan konsep proses investigasi dari Sheila Coronel dan sebelas langkah reporter investigasi Paul Williams.
Anggie Ariesta 2018 Universitas Pembangunan Veteran Jakarta	Representasi Reportase Investigasi dan Etika Jurnalistik dalam Film	Kualitatif	Dari enam topik pembahasan terdapat pemaknaan jurnalistik investigasi dan etika jurnalistik dalam film

	Almost Famous		<i>Almost Famous</i> , dengan berpedoman pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan kode etik <i>Society of Professional Journalists</i> .
Mutiara Nursekar Kharisma 2019 Universitas Sahid Surakarta	Analisis Etika Jurnalistik Korea Selatan dalam Drama Serial Pinocchio	Kualitatif	Dengan berpaduan pada klasifikasi 7 poin <i>South Korea of The Press Ethics I</i> ditemukan bahwa poin keempat yakni <i>News and Commentary</i> paling dominan.

Dari tiga penelitian terdahulu ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis. Penelitian terdahulu milik Darmawan Yan Saputra terdapat persamaan dalam metode dan analisis semiotika yang digunakan. Sementara perbedaannya terletak dari tujuan, obyek, dan subyek penelitian. Kemudian penelitian terdahulu yang kedua adalah milik Anggie Ariesta terdapat kesamaan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah objek penelitian yang meneliti kode etik jurnalistik.

Sementara perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menganalisis representasi jurnalistik investigasi, dan panduan kode

etik jurnalistik yang digunakan berdasarkan Kode Etik *Society of Professional Journalists (SPJ)*. Terakhir adalah penelitian terdahulu berbentuk jurnal oleh Mutiara Nursekar Kharisma. Persamaan dengan penelitian ini terletak dari analisis semiotika Roland Barthes dan panduan kode etik jurnalistik yang digunakan, sementara perbedaannya terletak pada obyek dan subyek penelitian.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Teori Semiotika**

Semiotika secara etimologis adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yakni *Semeion* yang diartikan sebagai “tanda”. Sedangkan secara terminologis, semiotika memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari sederet objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda.<sup>4</sup> Dalam semiotika tanda tidak hanya terdapat percakapan sehari-hari, semiotika lebih luas dalam memaknai makna. Tanda-tanda yang dianalisis dalam semiotika dapat berupa bentuk kata, suara, gambar, gerak tubuh, dan objek.

Teori semiotika bisa dimanfaatkan untuk menganalisa secara virtual mengenai berbagai hal yang menjadi bagian dari bidang komunikasi yang mencakup interaksi, media, organisasi, konteks kesehatan, budaya populer atau budaya pop, dan lain sebagainya. Pembahasan tentang nama bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di negara Anglo-Saxon. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah *Semiologie* sering kali dipakai contohnya adalah *Elements de Semiologie* karya dari salah satu judul milik Roland Barthes.

---

<sup>4</sup> Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013, hal. 7

Namun istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Pada awal perkembangannya, pemahaman semiotika mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan semiotika Charles Sanders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern. Ferdinand De Saussure membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut signifikasi.

Penanda dilihat sebagai makna yang ada di wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotika dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang difokuskan oleh Saussure pada hakikat kata sebagai tanda.

## **2.3 Kerangka Konsep**

### **2.3.1 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa terdiri dari 2 kata, yakni komunikasi dan massa. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Para ahli memiliki pemahaman mereka sendiri mengenai apa arti dari komunikasi. Rogers & D. Lawrence Kincaid berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih, yang pada gilirannya akan memunculkan saling pengertian yang sifatnya mendalam.

Sementara Harold D. Lasswell menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa

dan dengan akibat atau hasil apa. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah tindakan atau proses transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya. Hal yang di transmisikan ini dapat berupa simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya.

Sedangkan massa berarti sekumpulan orang. P.J. Bouman berpendapat massa adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu golongan penduduk yang besar, kadang-kadang juga untuk menunjukkan jumlah pendengar yang luas.<sup>5</sup> Komunikasi Massa adalah salah satu cabang studi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan khalayak ramai. Komunikasi Massa adalah suatu bentuk komunikasi yang memanfaatkan berbagai saluran media seperti media cetak, elektronik, maupun media *cyber (online)*.

Para ahli memiliki pemahaman mereka sendiri dalam memahami apa itu komunikasi massa. Josep A Devito mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi yang ditujukan kepada massa, atau dapat dikatakan ditujukan kepada khalayak ramai yang luar biasa banyaknya. Menurutnya, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan oleh pemancar-pemancar audio dan visual. Maka dapat dikatakan komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan oleh radio, televisi, majalah, surat kabar, film dan juga buku.

Sementara Bitner berpendapat bahwa komunikasi massa adalah merupakan sebuah proses di mana pesan yang disampaikan melalui media massa pada sejumlah besar orang, yang artinya komunikasi disampaikan kepada

---

<sup>5</sup> I Nyoman Jampel, *Komunikasi Massa*, Bali : Universitas Pendidikan Ganesha, 2016, hal. 2

khalayak ramai dengan menggunakan media massa seperti siaran radio dan televisi.<sup>6</sup>

Gebner menyatakan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang berlanjut serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa menghasilkan sebuah produk yang berupa pesan-pesan komunikasi.<sup>7</sup>

Pakar komunikasi menjelaskan komunikasi memiliki beberapa fungsi yang memiliki latar belakang yang berbeda, namun memiliki titik fokus yang sama dalam segini informasi, pendidikan, hiburan, dan politik. Fungs-fungsi dari keberadaan komunikasi massa bagi masyarakat dijelaskan oleh Dominick sebagai berikut:

1. Pengawasan

Pesan-pesan komunikasi yang terdapat pada komunikasi massa dapat berfungsi untuk membangunkan kesadaran masyarakat terhadap keadaan lingkungan sekitar. Informasi atau pesan yang disebarluaskan melalui media sehingga dapat disampaikan kepada khalayak ramai.

2. Ketertarikan

Pesan komunikasi massa yang disebarluaskan dapat menghubungkan sebuah lembaga penyiaran dengan khalayak ramai. Informasi tersebut disebarkan melalui saluran penyiaran pemberitaan atau media massa.

3. Penyebaran

---

<sup>6</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Grasido, 2016, hal. 1

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 2

Dalam komunikasi massa, yang disebarkan tidak hanya informasi saja. Melainkan juga kumpulan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Masyarakat akan menerima, mengangkat dan menginterpretasikan sendiri perilaku dan nilai dari sebuah informasi yang disampaikan.

#### 4. Hiburan

Terakhir, komunikasi massa dapat dijadikan sarana hiburan bagi masyarakat. Artinya isi pesan komunikasi massa yang disampaikan mengandung unsur menghibur sebagai penyeimbang aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

DeFleur & McQuail berpendapat bahwa komunikasi massa adalah sebuah proses di mana komunikator-komunikator memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam dengan melalui berbagai cara.<sup>9</sup> Ruang lingkup komunikasi massa mencakup surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.<sup>10</sup>

Sama seperti pengertian, para ahli juga mengemukakan pendapat mengenai karakteristik komunikasi massa. Menurut DeFleur dan McQuail, komunikasi massa memiliki 7 karakteristik yakni :

1. Ditujukan ke khalayak luas, heterogen, tersebar, anonim serta tidak mengenal batas geografis dan kultural
2. Bersifat umum, bukan perorangan

---

<sup>8</sup> Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003, hal. 23

<sup>9</sup> Jampel, *Op.Cit*, hal. 2

<sup>10</sup> Jampel, *Op.Cit*, hal. 4-5.

3. Penyampaian pesan berjalan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak yang luas dalam waktu yang relatif singkat
4. Penyampaian pesan cenderung bersifat satu arah
5. Kegiatan komunikasi dilakukan secara terencana, terjadwal, dan terorganisir
6. Kegiatan komunikasi dilakukan secara berkala dan tidak bersifat temporer
7. Isi pesan mencakup berbagai aspek kehidupan.

### 2.3.2 Media Massa

Media massa merujuk pada alat atau cara terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan dalam jarak jauh kepada khalayak dalam jarak waktu yang ringkas. Media massa bukan sekadar alat semata-mata, melainkan juga institusionalisasi dalam masyarakat sehingga terjadi proses pengaturan terhadap alat itu oleh warga masyarakat melalui kekuasaan yang ada maupun melalui kesepakatan-kesepakatan lain. Media merupakan kekuatan sosial dan kultural yang hadir di tengah-tengah masyarakat.<sup>11</sup>

Denis McQuail menguraikan definisi dan fungsi media sebagai berikut :

1. Industri pencipta lapangan kerja, barang, dan jasa serta menghidupkan industri lain
2. Sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi masyarakat
3. Lokasi (forum) untuk menampilkan peristiwa masyarakat

---

<sup>11</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, AR-RUZZ MEDIA: Yogyakarta, 2010, hal. 198-199

4. Wahana pengembangan kebudayaan, tata cara, mode, gaya hidup, dan norma
5. Sumber dominan pencipta citra individu, kelompok, dan masyarakat.

Sebagai bentuk komunikasi massa, media massa memiliki karakter yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain :

1. Publisitas, yakni bahwa media massa adalah produk pesan dan informasi yang disebarluaskan kepada publik, khalayak, atau orang banyak massa
2. Universalitas, yaitu bahwa pesannya bersifat umum dan tidak dibatasi pada tema-tema khusus, berisi segala aspek kehidupan, dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya orang banyak (masyarakat umum)
3. Periodisitas, waktu terbit atau tayangnya bersifat tetap atau berkala, misalnya harian atau mingguan, atau siaran sekian jam per hari
4. Kontinuitas, berkesinambungan atau terus-menerus sesuai dengan periode mengudara atau jadwal terbit
5. Aktualitas, berarti kecepatan penyampaian informasi kepada publik.

Sebagai sarana komunikasi massa, media massa terdiri dari 2 macam, yaitu media cetak dan media elektronik. Bagian dari media cetak yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah surat kabar atau koran, tabloid, dan majalah. Koran adalah merupakan lembaran-lembaran yang bertuliskan kabar berita, dimuat dalam beberapa kolom, dan jadwal terbitnya secara periodik.

Majalah memuat topik-topik dengan beragam tema yang perlu diketahui oleh pembaca dan jadwal terbitnya berkala.

Sementara tabloid adalah surat kabar berukuran kecil dan memuat informasi singkat yang padat dan memiliki gambar. Beralih ke media elektronik atau media yang menggunakan gelombang elektronik untuk menyampaikan pesan. Contoh dari media elektronik adalah televisi, radio, telepon seluler, film, dan internet.<sup>12</sup> Internet merupakan media massa *modern* yang muncul akibat dampak dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Media massa mempunyai 5 fungsi yang dapat mempengaruhi citra seseorang. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah fungsi penyiaran, pendidikan, pendidikan massa, menghibur, dan mempengaruhi.

1. Fungsi penyiaran (*to inform*), media massa memiliki fungsi sebagai media yang memberikan informasi kepada khalayak ramai
2. Fungsi mendidik (*to educated*), isi pesan yang disampaikan media massa dapat memberikan pengetahuan yang berguna dan secara tidak langsung mendidik audien
3. Fungsi pendidikan massa (*mass educated*), artinya selain memberikan informasi media massa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik
4. Fungsi mempengaruhi (*to influence*), media massa memiliki kemampuan untuk memberikan dampak terhadap individu atau khalayak ramai.

---

<sup>12</sup> Defita Wulansari, *Media Massa dan Komunikasi*, Semarang: Mutiara Aksara, 2021, hal. 5-11

Dampak yang diberikan tidak hanya pengaruh positif tetapi juga pengaruh negatif

5. Fungsi menghibur (*to entertain*), media massa tidak hanya menjadi sumber informasi dan juga sarana mendidik masyarakat. Media massa dapat dijadikan sarana hiburan seperti program televisi.<sup>13</sup>

Selain 5 fungsi tersebut, media massa sekarang ini banyak dimanfaatkan sebagai sarana-sarana yang dapat mensejahterakan dan memajukan kehidupan masyarakat. Media massa dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, sarana kampanye bagi para politikus untuk merebut hati masyarakat, dan terakhir adalah sarana komunikasi.

### **2.3.3 Televisi Sebagai Media Komunikasi Massa**

Seiring pesatnya perkembangan zaman, komunikasi menjadi kebutuhan mutlak bagi setiap individu dari berbagai kalangan dan usia. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat komunikasi massa pun berubah menjadi semakin canggih dan kompleks untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Alasan tersebut membuat terdorongnya kemunculan media komunikasi seperti media cetak dan media elektronik. Salah satu media komunikasi yang paling dekat dengan kita adalah televisi.

Televisi tidak hanya menjadi tempat untuk mencari informasi, tetapi juga dapat menjadi sumber hiburan. Tidak hanya ada program berita, tetapi ada juga drama, komedi, sampai acara bincang-bincang. Televisi sebagai media komunikasi massa melibatkan banyak orang dengan organisasi yang kompleks

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hal. 13-15

serta pembiayaan yang besar, sehingga pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut hanya dapat didengar dan dilihat sekilas. Pesan yang didapat dari televisi dapat didengar dan dilihat (*audiovisual*).

Sebagai media komunikasi massa, televisi memiliki kemiripan atau persamaan dengan radio. Persamaan keduanya terletak pada proses komunikasi yang dilakukan berjalan satu arah, artinya *feedback* atau respon dari penonton tidak dapat diberikan secara langsung kepada komunikator. Sementara perbedaan keduanya terletak pada pesan komunikasi yang disajikan, pesan komunikasi dalam televisi dapat berupa *audio visual* dan radio berbentuk audio saja.

Televisi memiliki 2 sisi yang dapat menjadi kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi. Kelebihan televisi terletak pada cakupan televisis luas, penayangan seketika, efek demonstrasi, penggunaan waktu penayangan mudah, pengontrolah mudah, dan gabungan antara suara, gambar, dan warna. Sementara untuk kekurangan yang dimiliki televisi mencakup biaya relatif mahal, tidak ada segmentasi, produk materi lama dan mahal, keterangan dan pesan pendek, dan cepat lewat serta berfrekuensi tinggi.

#### **2.3.4 Film**

Film merupakan bagian dari media massa yang terdiri atas *audio* dan *visual* yang memiliki kemampuan untuk memberikan dampak emosional pada penonton melalui *visual* gambar yang dihadirkan.<sup>14</sup> Secara harfiah film merupakan *cinematographie*, yang berasal dari kata “*cinema*” berarti “gerak”, dan

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali Mursaid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, Sleman: Deepublish, 2020 sleman, hal.1

*tho* atau *phytos* yang bearti “cahaya”.<sup>15</sup> Film merupakan karya seni budaya yang memiliki peran penghubung sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi.<sup>16</sup>

Salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak adalah film. Film dengan alur dan para pemain yang menarik dapat membuat masyarakat berminat menyaksikan film tersebut. Masyarakat tersebut akan menjadi audien penerima pesan yang terkandung dalam film. Maka tidak heran jika film dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan sebuah pesan.

Film berfungsi sebagai media massa yang memiliki kapasitas untuk membuat pesan yang sama secara serempak dengan cakupan luas. Hal tersebut membutuhkan komunikasi massa untuk menyusun strategi agar pesan dapat tersampaikan pada khalayak ramai, artinya komunikasi massa memiliki hubungan yang erat dengan film dalam proses penerapan pesan pada khalayak.<sup>17</sup>

Pada umumnya, film memiliki dua unsur yang tidak bisa berdiri sendiri, yakni unsur naratif atau unsur yang di dalamnya terdapat bahan untuk diolah dan unsur simetik atau unsur yang mengandung cara untuk dioleh lebih lanjut yang dapat dijadikan sebagai pembentuk aspek teknis produksi film.<sup>18</sup> Gatot Prakosa berpendapat bahwa film memiliki unsur gerak *intermiten* proyektor, gerak yang

---

<sup>15</sup> *Ibid* hal. 2

<sup>16</sup> <https://www.kejaksaan.go.id/uploc/produkhkm/UU%2033%20Tahun%202009.pdf> yang diakses pada 24 Agustus 2022

<sup>17</sup> Romli, *Op.Cit*, hal. 101

<sup>18</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008, hal. 1

mekanismenya mengelabui manusia dan memberikan kesan bergerak dari objek diam dalam seluloid.<sup>19</sup>

Sejak ditemukan pada akhir abad ke-19 sampai saat ini, film telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang pesat. Pada awal mulanya, Edison dan Lumiere memproduksi sebuah film berdurasi beberapa menit, yang di dalamnya menampilkan bentuk dari realitas yang direproduksi melalui film selebriti, atlet angkat besi, pesulap, dan bayi yang sedang makan.<sup>20</sup>

Louis Jean dan Auguste Marie Louis Nicholas atau yang lebih dikenal dengan panggilan Lumiere bersaudara membuat sebuah pencapaian untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilman. Tepatnya pada 28 Desember 1895 diadakan pemutaran perdana film di depan umum. Film tersebut adalah “*Workers Leaving the Lumiere Factory*”, yang menampilkan film-film pendek tentang kehidupan warga Prancis. Film karya Lumiere bersaudara yang ditayangkan di Grand Cafe, menandai kelahiran industri perfilman.

Film berfungsi sebagai media massa yang memiliki kapasitas untuk membuat pesan yang sama secara serempak dengan cakupan luas. Hal tersebut membutuhkan komunikasi massa untuk menyusun strategi agar pesan dapat tersampaikan pada khalayak ramai, artinya komunikasi massa memiliki hubungan yang erat dengan film dalam proses penerapan pesan pada khalayak.<sup>21</sup>

Proses pengambilan gambar yang dilakukan dalam produksi film karya Edison dan Lumiere menggunakan *frame* (bingkai) secara statis (kamera tidak

---

<sup>19</sup>. Romli, *Op.Cit* , hal. 97

<sup>20</sup> Alfathoni, *Op.Cit*, hal. 3

<sup>21</sup> Romli, *Op.Cit*, hal. 101

bergerak sama sekali). Setelah proses pengambilan gambar selesai, tidak dilakukan proses penyuntingan terhadap gambar yang sudah direkam dan akan ditayangkan pada saat masa tersebut.

Kemudian film mulai berkembang dengan munculnya beragam jenis film, tahap proses penyuntingan, dan juga pengadaptasian karya sastra seperti novel sebagai skenario film.<sup>22</sup> Selain dari segi teknik produksi, film yang awal mulanya berwarna hitam putih pada dewasa ini sudah berkembang dengan kemajuan teknologi yang menghasilkan film tiga dimensi (3D).

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam industri perfilman melahirkan beragam jenis film antara lain adalah film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun, yang memiliki pengertian sebagai berikut ini:

1. Film cerita yang dibangun dengan sebuah cerita dengan durasi penayangan yang berbeda. Film cerita yang berdurasi di bawah 60 menit disebut sebagai film cerita pendek, sementara film yang memiliki waktu penayangan lebih dari 60 menit disebut film cerita panjang.
2. Film berita didasarkan dari sebuah fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi, film jenis ini dapat membantu masyarakat untuk mengetahui sebuah peristiwa yang pernah terjadi.
3. Film dokumenter merupakan jenis film yang menggambarkan kejadian nyata seperti biografi seorang tokoh, peristiwa sejarah, atau rekaman mengenai cara hidup makhluk.

---

<sup>22</sup> Alfathoni, *Op.cit*, hal. 3

4. Film kartun adalah sebuah film yang menampilkan gambar-gambar animasi dan memiliki tokoh. Seni lukis menjadi hal penting dalam pembuatan film kartun.<sup>23</sup>

Selain keempat jenis film tersebut, ada pula jenis film lainnya yaitu profil perusahaan merupakan film yang berfungsi untuk mempersentasikan pekerjaan atau proyek yang dilakukan. Kemudian iklan televisi yang diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi produk dan jasa. Ketiga adalah program televisi, yang pada umumnya terbagi dalam dua jenis yaitu cerita dan non-cerita. Terakhir adalah video klip yang menjadi sarana produser musik untuk memasarkan musik melalui media audio visual.<sup>24</sup>

Pesan-pesan komunikasi massa dapat disampaikan kepada masyarakat dalam cakupan luas, dalam proses penyampaian pesan dibutuhkan sebuah media, dan salah satu media yang digunakan adalah film. Sebagai bagian dari komunikasi massa, film memiliki kemampuan untuk membuat pesan komunikasi yang sama secara bersamaan dan mempunyai penonton yang terdiri dari beragam agama, status, etnis, umur, dan tempat tinggal.

Terdapat 5 langkah yang dibutuhkan untuk menyusun dan menyampaikan pesan. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa 5 langkah tersebut adalah perhatian, kebutuhan, pemuasan, visualisasi, dan tindakan.<sup>25</sup> Artinya jika ingin mempengaruhi seseorang langkah pertama yang diambil adalah perhatian dari orang tersebut dan kemudian bangkitkan kebutuhannya.

---

<sup>23</sup> Romli, *Op.Cit*, hal. 98

<sup>24</sup> Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah Memahami Repreresetasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hal. 5

<sup>25</sup> Romli, *Op.Cit*, hal. 101.

Berikan petunjuk untuk menemukan cara memuaskan kebutuhan tersebut. Pada langkah visualisasi dilakukan dengan memberikan gambaran dari keuntungan dan kerugian yang akan didapat bila menerima pesan yang disampaikan, dan akhirnya orang tersebut dapat mengambil tindakan. 5 langkah tersebut dapat dipenuhi melalui film.

### 2.3.5 Drama Korea

Secara etimologi, drama berasal dari bahasa Yunani “*dram*” yang memiliki arti “gerak”, dalam drama yang ditonjolkan adalah percakapan atau dialog dengan gerak-gerik para pemain selama berada di atas panggung. Dapat dijelaskan bahwa drama adalah sebuah cerita hidup seseorang yang direfleksikan melalui pementasan dalam bentuk dialog dan gerakan yang sesuai dengan naskah.<sup>26</sup>

Sebagai salah satu jenis karya sastra, drama memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kekhasan dari sudut pemakaian bahasan dan penyampaian amanatnya. Sebagai karya sastra, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa drama secara struktural memiliki beberapa elemen antara lain adalah tokoh, jalan cerita, latar, tema, dan amanat atau pesan.<sup>27</sup>

Pada hakikatnya drama adalah sebuah cerita dengan tema tertentu yang berisikan percakapan dan gerakan untuk mengungkapkan pesan dalam bentuk cerita. Drama memiliki tujuan untuk mempertunjukkan beragam adegan yang terkandung di dalamnya pada sebuah panggung. Dialog dalam drama merupakan

---

<sup>26</sup> Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, Jakarta: Grasindo. 2002, hal. 28

<sup>27</sup> Suroso, *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*, Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2015, hal. 9

suatu sastra imajinatif yang dibayangkan, dibaca, dan diungkap dalam sebuah dialog.

Seperti halnya dengan film, drama juga terdiri dari beberapa jenis contohnya adalah klasifikasi drama berdasarkan sarana yang digunakan untuk menampilkan drama kepada khalayak ramai. Jika dilihat berdasarkan sarana yang digunakan drama terbagi dalam 6 jenis, yaitu drama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, drama wayang, dan drama boneka.

1. Drama panggung adalah jenis drama yang menggunakan sarana panggung untuk ditampilkan, di mana penonton dapat menikmati secara langsung dari pementasan drama.
2. Drama radio berbeda dengan drama panggung, jika drama panggung dapat disaksikan secara langsung melalui indera penglihatan dan pendengaran, drama radio hanya bisa dinikmati melalui indera pendengaran.
3. Drama televisi bisa disaksikan secara langsung, dapat didegar dan dilihat seperti drama panggung. Berbeda dengan drama panggung yang dapat diraba, pada drama televisi hal tersebut tidak dapat dilakukan.
4. Drama film menggunakan sarana layar lebar dan umumnya dipertunjukkan di bioskop. Namun, drama film juga dapat pula ditayangkan dari studio televisi.
5. Drama wayang mempunyai ciri khas yang terletak pada cerita dan dialog, tokoh-tokoh drama diperankan oleh wayang atau golek (boneka kecil) yang dimainkan oleh seorang dayang.

6. Drama boneka memiliki sarana yang sama dengan drama wayang. Namun dalam drama jenis ini, boneka dimainkan oleh beberapa orang dan jika menggunakan boneka besar tidak memerlukan seorang dalang.<sup>28</sup>

Dewasa ini, drama menjadi salah satu pilihan khalayak ramai untuk menjadi pilihan untuk menghibur diri. Dengan segala perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat masyarakat dapat menyaksikan drama dari berbagai negara, contohnya adalah drama Korea yang ramai digandrungi oleh berbagai kalangan.

Sekitar tahun 2000-an, drama Korea awalnya mulai ditayangkan di luar negeri tepatnya di Jepang dan Taiwan.<sup>29</sup> Cerita romantis dan para pemain yang memiliki paras menawan rupanya menjadi salah satu daya tarik drama Korea. Beberapa judul drama Korea legendaris yang selalu terkenang di masyarakat Indonesia antara lain adalah *Boys Before Flower*, *Winter Sonata*, dan *Full House*.

Drama Korea dikenal dengan ceritanya yang beragam dan tidak membosankan. Tidak hanya modern, tidak jarang drama Korea mengambil tema sejarah. Latar dan alur dari drama Korea tidak hanya terbatas tentang percintaan tetapi juga tentang misteri, konflik, dan juga seputar sebuah profesi seperti dokter, pekerja hukum, sampai jurnalis.

Ji Yeon Yuh, seorang profesor studi Asia-Amerika Universitas Northwestern mengatakan bahwa salah satu penyebab drama Korea bisa semakin masif menjangkau penonton karena kehadiran teknologi *streaming*. Namun,

---

<sup>28</sup> Wiyanto, *Op.Cit*, hal 10-11

<sup>29</sup> [www.popbela.com/career/inspiration/amp/dinalathifa/sejarah-drama-korea-di-indonesia](http://www.popbela.com/career/inspiration/amp/dinalathifa/sejarah-drama-korea-di-indonesia) yang diakses pada 2 April 2022.

secara spesifik ia berpendapat bahwa hal tersebut bukan alasan utama popularitas drama Korea. Menurutnya hal estetika dari drama Korea yang berbeda dengan serial barat menjadi faktor penarik penonton baru. Begitu juga perpaduan nilai-nilai tradisional Korea dengan teknologi modern.<sup>30</sup>

### 2.3.6 Argon

Argon merupakan drama Korea produksi saluran TV kabel Korea Selatan *tvN* yang tayang pada tahun 2017, tepatnya pada 4 September sampai 26 September, setiap Senin dan Selasa jam 22.50 waktu Korea Selatan. Drama yang terdiri dari 8 episode ini disutradai oleh Lee Yoon Jung, mantan sutradara drama Korea populer *Coffee Prince* dan *Cheese in the Trap*. Dua pemeran utama drama Argon lebih sering tampil di layar lebar Korea, membuat penonton antusias menyaksikan drama tentang kehidupan jurnalis ini.

Rasa antusias penonton ini terbukti dari episode pertama yang memperoleh rating sebesar 2,5%, ini merupakan angka yang memuaskan mengingat *tvN* merupakan saluran TV kabel di Korea Selatan.<sup>31</sup> Kim Joo Hyuk dan Chun Woo Hee didapuk sebagai pemeran utama, Kim Joo Hyuk memainkan peran Kim Baek Jin, seorang news anchor sekaligus pemimpin redaksi program investigasi Argon yang memiliki sifat perfeksionis dan selalu menjunjung tinggi prinsipnya sebagai seorang jurnalis yang berprestasi dan jujur.

Sementara, Chun Woo Hee berperan sebagai Lee Yeon Hwa, reporter kontrak yang dimasukkan ke tim Argon menjelang sisa kontraknya yang tinggal 6

<sup>30</sup> <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200410222542-220-492499/alasan-drama-korea-makin-menggoda> yang diakses pada 2 April 2022.

<sup>31</sup> [www.wowkoren.com/amp/berita/tampil/00176347.html](http://www.wowkoren.com/amp/berita/tampil/00176347.html) yang diakses pada 2 April 2022.

bulan. Selain kedua selebritis tersebut, drama ini juga turut dimainkan oleh Shin Hyun Bin, Ji Yoon Ho, Park Won Sang, Lee Seung Joon, Lee Gyeong Young, Ji Il Joo, Shim Ji Ho, Jo Hyun Chul, dan Park Hee Bon.

Episode perdana dari drama Argon dimulai ketika jam tayang program Argon dipindahkan ke tengah malam, akibat dari tim Argon menyiarkan berita tuduhan kasus korupsi pendeta Kang Ki Chan dari Gereja Sungjong, yang ternyata melibatkan kerabat dari CEO stasiun TV tempat mereka bernaung, HBC. Di tengah perubahan dan kesulitan yang sedang dihadapi tim, datang Lee Yeon Hwa sebagai anggota baru. Sayangnya, kehadiran Lee Yeon Hwa tidak disukai karena statusnya yang mendapat pekerja lewat jalur istimewa.

Pada awal kemunculannya, anggota tim Argon lainnya tidak menganggap eksistensi Lee Yeon Hwa dalam tim, dan kemudian terus mengabaikan keberadaan Lee Yeon Hwa. Dengan berbagai masalah yang dihadapi, tim Argon selalu berusaha untuk berpegang teguh untuk menyajikan berita yang sesuai fakta dan informasi yang terjadi di lapangan serta memiliki bukti yang kuat.

### **2.3.7 Kode Etik Jurnalistik**

Di Indonesia kebebasan pers telah dijamin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999. Penjaminan kebebasan pers di tanah air merupakan salah satu bentuk nyata dari hak asasi manusia. Meski kebebasan pers telah dijamin negara, kebebasan tersebut tidak berarti kebebasan yang mutlak, melainkan kebebasan yang diikuti dengan tanggung jawab sosial. Artinya,

setiap aktivitas pers harus menghormati hak asasi setiap orang dan harus bertanggung jawab kepada publik.<sup>32</sup>

Agar tercapainya tanggung jawab sosial tersebut dibutuhkan sebuah pedoman atau acuan untuk membantu para wartawan dalam Kode Etik Jurnalistik yang dibentuk oleh organisasi jurnalistik yang resmi dan diakui negara. Rosihan Anwar berpendapat bahwa kode etik jurnalistik dapat menjadi alat kontrol bagi setiap wartawan dalam menjalankan tugasnya. Melalui kode etik jurnalistik tersebut wartawan dapat mengetahui dengan jelas aturan main dalam bidang kewartawanan.<sup>33</sup>

Kode etik jurnalistik merupakan hal penting karena dapat mencegah wartawan agar tidak terjebak pada pelanggaran atas norma-norma aturan yang lebih tinggi.<sup>34</sup> Pada umumnya kode etik jurnalistik di setiap negara tidak sama, mengingat kode etik merupakan refleksi dari keadaan dan tradisi yang ada di sebuah negara.

Meskipun begitu, ada enam prinsip kode etik jurnalistik yang dijadikan sebagai acuan dasar yang harus dipegang oleh setiap organisasi wartawan dan organisasi pers sebelum merumuskan kode etik profesinya. 6 prinsip tersebut adalah kebenaran informasi, kejelasan informasi, pembelaan atas hak publik, responibilitas dalam pembentukan opini publik, standar pengumpulan dan penyiaran informasi, serta respek pada integritas sumber.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> <http://www.kompas.com/skola/read/2020/12/21/205632869/kode-etik-jurnalistik-definisi-dan-isinya> yang diakses pada 27 Maret 2022.

<sup>33</sup> Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 38

<sup>34</sup> Ibid. hal. 41.

<sup>35</sup> Ibid. hal.41 – 42.

### 2.3.8 Kode Etik Jurnalistik International Federation of Journalists

Kode etik jurnalistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kode etik *International Federation of Journalists (IFJ)*. *IFJ* merupakan sebuah organisasi keprofesian jurnalis terbesar di dunia yang mewakili sekitar 600 ribu profesional media dari 187 serikat pekerja dan asosiasi di lebih dari 140 negara. Organisasi ini sudah mengalami 3 kali pergantian nama. *International Federation of Journalists* dibentuk di Paris pada tahun 1926 dengan nama *Fédération Internationale des Journalistes (FIJ)*. Pada tahun 1946 menjadi *Organization of Journalists (OIJ)*.

Akibat perang dingin yang terjadi saat itu, *OIJ* kehilangan anggota dari negara Barat. Setelah kejadian tersebut, pada tahun 1952 *OIJ* kembali mengganti identitasnya dengan nama yang dikenal saat ini, yaitu *International Federation of Journalists (IFJ)*. *International Federation of Journalists (IFJ)* merupakan sebuah organisasi yang bergerak atas nama jurnalis dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa dan dalam gerakan serikat pekerja internasional.

Kebijakan yang dibuat oleh *International Federation of Journalists* diputuskan secara demokratis melalui sebuah Kongres yang dilakukan dengan pertemuan setiap tiga tahun.<sup>36</sup> *International Federation of Journalists* mengadopsi kode etik jurnalistik yang diperbarui pada Kongres Dunia *International Federation of Journalists* ke-30 di Tunis pada 12 Juni 2019. Pembaruan ini melengkapi Deklarasi Prinsip-Prinsip *International Federation of Journalists* tentang Perilaku Jurnalis (1954), yang dikenal sebagai "Deklarasi Bordeaux".

---

<sup>36</sup> <https://www.ifj.org/who/about-ifj.html> yang diakses pada 20 Mei 2022.

Kode etik jurnalistik yang sudah diperbarui ini didasarkan pada teks-teks utama hukum internasional, khususnya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Isinya mencakup 16 poin berikut ini :

1. *Respect for the facts and for the right of the public to truth is the first duty of the journalist.* (Menghargai fakta dan hak publik atas kebenaran merupakan tugas utama jurnalis).

2. *In pursuance of this duty, the journalist shall at all times defend the principles of freedom in the honest collection and publication of news, and of the right of fair comment and criticism. He/she will make sure to clearly distinguish factual information from commentary and criticism.* (Jurnalis mentaati prinsip-prinsip kebebasan dalam pengumpulan dan publikasi berita yang jujur, dan hak untuk berkomentar dan mengkritik secara adil. Jurnalis mengetahui dengan jelas perbedaan informasi faktual dari komentar dan kritik).

3. *The journalist shall report only in accordance with facts of which he/ she knows the origin. The journalist shall not suppress essential information or falsify any document. He/she will be careful to reproduce faithfully statements and other material that non-public persons publish in social media.* (Jurnalis hanya melaporkan sesuai dengan fakta-fakta yang diketahui asal-usulnya. Jurnalis tidak boleh menyembunyikan informasi penting atau memalsukan dokumen apa pun. Jurnalis berhati-hati untuk mereproduksi pernyataan dan materi lain yang dipublikasikan oleh *non-public figure* di media sosial).

4. *The journalist shall use only fair methods to obtain information, images, documents and data and he/she will always report his/her status as a journalist*

*and will refrain from using hidden recordings of images and sounds, except where it is impossible for him/her to collect information that is overwhelmingly in the public interest. He/she will demand free access to all sources of information and the right to freely investigate all facts of public interest.* (Jurnalis hanya menggunakan cara yang adil untuk memperoleh informasi, foto, dokumen dan data, dan jurnalis selalu melaporkan statusnya sebagai jurnalis dan tidak akan menggunakan rekaman foto dan suara yang tersembunyi, kecuali jika tidak memungkinkan baginya untuk mengumpulkan informasi penting untuk kepentingan publik. Jurnalis akan menuntut akses bebas ke semua sumber informasi dan hak untuk menyelidiki semua fakta kepentingan publik secara bebas).

*5. The notion of urgency or immediacy in the dissemination of information shall not take precedence over the verification of facts, sources and/or the offer of a reply.* (Pengertian urgensi atau kesegeraan dalam penyebaran informasi tidak didahulukan dari pembuktian fakta, sumber dan/atau tawaran jawaban).

*6. The journalist shall do the utmost to rectify any errors or published information which is found to be inaccurate in a timely, explicit, complete and transparent manner.* (Jurnalis harus melakukan yang terbaik untuk memperbaiki kesalahan atau informasi yang dipublikasikan yang ditemukan tidak akurat secara tepat waktu, eksplisit, lengkap dan transparan).

*7. The journalist shall observe professional secrecy regarding the source of information obtained in confidence.* (Jurnalis harus menjaga kerahasiaan profesional mengenai sumber informasi yang diperoleh secara rahasia).

8. *The journalist will respect privacy. He/she shall respect the dignity of the persons named and/or represented and inform the interviewee whether the conversation and other material is intended for publication. He/she shall show particular consideration to inexperienced and vulnerable interviewees.* (Jurnalis menghargai privasi dan martabat orang yang disebutkan dan/atau diwakili dan memberi tahu orang yang diwawancarai apakah percakapan dan materi lainnya dimaksudkan untuk dipublikasikan. Jurnalis harus menunjukkan pertimbangan khusus kepada orang yang diwawancarai yang tidak berpengalaman dan rentan).

9. *Journalists shall ensure that the dissemination of information or opinion does not contribute to hatred or prejudice and shall do their utmost to avoid facilitating the spread of discrimination on grounds such as geographical, social or ethnic origin, race, gender, sexual orientation, language, religion, disability, political and other opinions.* (Jurnalis harus memastikan bahwa penyebaran informasi atau opini tidak berkontribusi pada kebencian atau prasangka dan harus melakukan yang terbaik untuk menghindari memfasilitasi penyebaran diskriminasi atas dasar geografis, asal sosial atau etnis, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, disabilitas, politik dan pendapat lainnya).

10. *The journalist will consider serious professional misconduct to be plagiarism, distortion of facts slander, libel, defamation, unfounded accusations.* (Jurnalis akan menganggap pelanggaran profesional yang serius meliputi plagiarisme, distorsi fakta, fitnah, pencemaran nama baik, tuduhan tidak berdasar).

11. *The journalist shall refrain from acting as an auxiliary of the police or other security services. He/she will only be required to provide information already*

*published in a media outlet.* (Jurnalis dilarang bertindak sebagai pembantu polisi atau dinas keamanan lainnya. Jurnalis hanya akan diminta untuk memberikan informasi yang sudah dipublikasikan di outlet media).

12. *The journalist will show solidarity with his/her colleagues, without renouncing his/her freedom of investigation, duty to inform, and right to engage in criticism, commentary, satire and editorial choice.* (Jurnalis menunjukkan solidaritas dengan rekan-rekannya, tanpa melepaskan kebebasannya dalam penyelidikan, kewajiban untuk menginformasikan, dan hak untuk terlibat dalam kritik, komentar, sindiran dan pilihan editorial).

13. *The journalist shall not use the freedom of the press to serve any other interest and shall refrain from receiving any unfair advantage or personal gain because of the dissemination or non-dissemination of information. He/she will avoid - or put an end to - any situation that could lead him/her to a conflict of interest in the exercise of his/her profession. He/she will avoid any confusion between his activity and that of advertising or propaganda. He/she will refrain from any form of insider trading and market manipulation.* (Jurnalis tidak boleh menggunakan kebebasan pers untuk melayani kepentingan lain dan menerima keuntungan pribadi karena penyebaran atau bukan penyebaran informasi. Jurnalis menghindari atau mengakhiri situasi apa pun yang dapat menyebabkan konflik kepentingan dalam menjalankan profesinya. Jurnalis akan menghindari kebingungan antara aktivitasnya dan aktivitas periklanan atau propaganda. Jurnalis akan menahan diri dari segala bentuk perdagangan orang dalam dan manipulasi pasar).

14. *The journalist will not undertake any activity or engagement likely to put his/her independence in danger. He/she will, however, respect the methods of collection/dissemination of information that he / she has freely accepted, such as "off the record", anonymity, or embargo, provided that these commitments are clear and unquestionable.* (Jurnalis tidak akan melakukan aktivitas atau keterlibatan apa pun yang dapat membahayakan independensinya. Namun, jurnalis akan menghormati metode pengumpulan/penyebaran informasi yang dia terima secara bebas, seperti "tidak direkam", anonimitas, atau embargo, asalkan pernyataan jelas dan tidak diragukan).

15. *Journalists worthy of the name shall deem it their duty to observe faithfully the principles stated above. They may not be compelled to perform a professional act or to express an opinion that is contrary to his/her professional conviction or conscience.* (Jurnalis yang pantas menyandang nama itu akan menganggapnya sebagai kewajiban mereka untuk mematuhi dengan setia prinsip-prinsip yang disebutkan di atas. Jurnalis tidak boleh dipaksa untuk melakukan tindakan profesional atau untuk menyatakan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan atau hati nurani profesionalnya).

16. *Within the general law of each country the journalist shall recognize in matters of professional honour, the jurisdiction of independent self-regulatory bodies open to the public, to the exclusion of every kind of interference by governments or others.* (Di dalam hukum umum setiap negara, jurnalis harus mengakui dalam hal kehormatan profesional, yurisdiksi badan pengatur mandiri

independen yang terbuka untuk umum, dengan mengesampingkan setiap jenis campur tangan pemerintah atau pihak lain).<sup>37</sup>

#### 2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam hal ini, penulis mengambil masalah mengenai pelanggaran kode etik jurnalistik yang ada dalam serial drama *Argon*. Dengan adanya permasalahan tersebut, muncul beberapa pernyataan yang menyangkut dengan konsep yang sudah diberikan:



<sup>37</sup> <https://www.ifj.org/who/rules-and-policy/global-charter-of-ethics-for-journalist.html> yang diakses pada 20 Mei 2022

